

Pemahaman Tentang Nilai-Nilai Syari'ah Pada Praktisi Akuntansi Bank Muamalah Indonesia Kcp Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar

Burhanuddin Ahmad

IAI DDI Polewali Mandar

E-Mail : burhanuddinahmad@ddipolman.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman nilai-nilai syariah khususnya pada Praktisi Akuntansi Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam melaksanakan penelitian, diperlukan data yang akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan pembahasan dan analisis. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi wawancara dan pengisian kuesioner yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dimana setelah data-data dikumpulkan, penulis menggambarkan keadaan objek penelitian yang sesungguhnya untuk menjelaskan bagaimana pemahaman praktisi perbankan syariah terhadap nilai-nilai syariah di kalangan Praktisi Akuntansi Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman nilai-nilai syari'ah pada Praktisi Akuntansi Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar sangat memadai karena dari sudut humanis, memperoleh nilai diperoleh persentase secara keseluruhan sama dengan 87,00 %. Dari sudut emansipatoris, memperoleh nilai 84,00%. Dari sudut transendental, memperoleh nilai 82,00%. Sedangkan sudut teleological, memperoleh nilai 80,00%. Jika data ini dikonsultasikan dengan penetapan kriteria penilaian, tingkat "sangat memadai" itu berada antara 76 % - 100 %, maka tingkat pemahaman itu berada pada tingkat sangat memadai. Sebagai saran dalam penelitian ini adalah (1). Hendaknya manajemen Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo melakukan evaluasi internal pada pemahaman para Praktisi akuntansinya. (2). Manajemen Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar hendaknya melakukan pelatihan yang berkesinambungan bagi para Praktisi akuntansi Bank Syari'ah (3). Manajemen Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar hendaknya memberikan dorongan dan motivasi bagi para pegawainya untuk ikut dalam program sertifikasi akuntan perbankan syariah.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Syariah, Bank Syariah, dan Akuntansi Syariah

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pekerjaan Akuntansi yang ada sekarang sudah dipertanyakan keandalannya, karena ditenggarai tidak mampu lagi mengakomodasi dan merefleksikan realitas bisnis yang semakin kompleks. Terbukti dengan berkembangnya kajian baru dalam disiplin ini seperti *social and environmental accounting*. Dari istilah yang disandangnya kita dapat mengetahui bahwa misi yang dibawa adalah aspek sosial dan lingkungan yang dalam akuntansi konvensional dua aspek ini tidak pernah diperhatikan dan diakomodasi. Kelemahan akuntansi konvensional berakar pada egoisme.

Sifat ini tidak saja merefleksi ke dalam bentuk *private costs/benefits*, tetapi juga terlihat pada orientasi akuntansi untuk melaporkan *profit* kepada pihak yang paling berkepentingan, yaitu *shareholders*.¹ Akibatnya, informasi yang disajikan akuntansi konvensional berbau egois. Selanjutnya sifat egoistik merasuk kedalam cara pikir dan pengambilan keputusan para penggunaannya (*users*). Pengguna menjadi egoistik dan realitas yang diciptakan juga menjadi egoistik.

Ajaran normatif agama sejak awal keberadaan Islam telah memberikan persuasi normatif bagi para pemeluknya untuk melakukan pencatatan atas segala transaksi dengan benar/adil sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt. dalam Alquran Al-Baqarah /2:282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ ٢٨٢

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Rabbnya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada utangnya...”²

Ayat di atas merupakan arahan sekaligus bukti terkuat bahwa Islam adalah *risalah* yang sangat mendorong para Muslim untuk menggunakan akuntansi dalam setiap bisnis dan transaksi yang dilakukannya dalam dunia nyata (*the real word*). Ayat tersebut tidak sekedar norma, tetapi adalah praktik yang bisa “membumi” dalam bentuk perilaku kehidupan manusia. Ummat Islam menangkap ayat-ayat Alquran tidak berhenti pada tingkat normatif, tetapi diterjemahkan pada tatanan praktik sehingga menjadi nyata dalam dunia empiris. Upaya menurunkan ayat normatif ke dalam bentuk praktik mempunyai implikasi pada skala makro dan mikro dalam kehidupan umat Islam, yaitu: dalam konteks negara dan individu manusia.

Kata “adil” dalam ayat di atas (dalam konteks akuntansi), secara sederhana, dapat berarti bahwa setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dicatat dengan benar.³ Bila, misalnya, nilai

¹Harahap, Sofyan S., Wiroso dan Muhammad Yusuf, *Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta: LPFE Usakti, 2006), h.105

²Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 2005), h. 70

³Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. (PSAK 59). Tentang Akuntansi Perbankan Syariah*. (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 9

transaksi adalah sebesar Rp100 juta, maka akuntansi (perusahaan) akan mencatatnya dengan jumlah yang sama; dengan kata lain, tidak ada *window dressing* dalam praktik akuntansi perusahaan. Pada pengertian yang pertama ini praktik moral, yaitu kejujuran, merupakan faktor yang sangat dominan. Tanpa kejujuran ini, informasi akuntansi yang disajikan akan menyesatkan dan sangat merugikan masyarakat.

Dari asumsi ini terlihat bahwa akuntansi mempunyai kekuatan yang besar untuk mempengaruhi perilaku manusia. Oleh karena itu, usaha yang dilakukan adalah bagaimana akuntan menciptakan sebuah “bentuk” akuntansi yang dapat mengarahkan perilaku manusia kearah perilaku yang etis dan ke arah terbentuknya peradaban bisnis yang ideal, yaitu peradaban bisnis dengan nilai humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal.

Akuntansi Syariah dengan nilai humanis berarti bahwa akuntansi yang dibentuk untuk memanusiakan manusia, atau mengembalikan manusia pada fitrahnya yang suci. Dari beberapa penelitian diketahui bahwa praktik akuntansi telah mengabaikan perilaku manusia menjadi *less humane*.⁴

Kesadaran diri tentang hakikat manusia juga merupakan dasar yang memberi nilai emansipatoris pada Akuntansi Syariah. Artinya, Akuntansi Syariah tidak menghendaki segala bentuk dominasi atau penindasan satu pihak atas pihak lain. Senada dengan hal ini Kuntowidjojo mengatakan:

“Kita menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan mereka yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa. Kita ingin bersama-sama membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang kita bangun sendiri”⁵

Dengan kata lain, informasi akuntansi yang dipancarkan oleh Akuntansi Syariah menebarkan angin pembebasan. Ia tidak lagi mementingkan satu pihak dan menyepelkan pihak lain sebagaimana terlihat pada akuntansi konvensional, tetapi sebaliknya ia berdiri pada posisi yang adil.

Nilai transendental memberikan suatu indikasi yang kuat bahwa akuntansi tidak semata-mata instrumen bisnis yang bersifat profan, tetapi juga sebagai instrumen yang melintasi batas dunia profan. Dengan kata lain, Akuntansi Syariah tidak saja sebagai bentuk akuntabilitas (*accountability*) manajemen terhadap pemilik perusahaan (*stakeholders*), tetapi juga sebagai akuntabilitas kepada *stakeholders* dan Tuhan. Nilai ini semakin mendorong seseorang untuk selalu menggunakan, atau tunduk dan pasrah terhadap, kehendak tuhan (yang terwujud dalam etika syariah), dalam melakukan praktik akuntansi dan bisnis.

Kegiatan operasional pada bank syariah terdiri dari kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana. Selain itu juga ada jasa-jasa perbankan lain yang disediakan oleh bank syariah. Dalam melaksanakan kegiatan penghimpunan dana, bank syariah menerima simpanan dari masyarakat. Sedangkan dalam rangka penyaluran dana, bank syariah memberikan jasa dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan pada bank syariah merupakan salah satu tulang punggung kegiatan perbankan karena dari situlah perbankan dapat bertahan hidup dan berkembang. Dalam melaksanakan kegiatan penyaluran dana, bank syariah melakukan investasi dan pembiayaan.

⁴Morgan, Gareth. Accounting as reality construction: towards a new epistemology for accounting practice. *Accounting, Organizations and Society* 13 (5): Terjemah Budiarti, (2013), h. 477-85.

⁵ *Ibid*, h. 66

Praktisi akuntansi perbankan syariah yang sehari-harinya bergelut pada operasi bisnis dan akuntansi syariah pada tataran idealnya mengerti dan paham akan hakikat nilai-nilai Islam dalam praktik Akuntansi Syariah. Namun, ini menjadi tanda tanya besar bahwa sejauhmana pemahaman praktisi akuntansi perbankan syariah terhadap nilai-nilai syariah dalam praktik perbankan syariah, karena para praktisi akuntansi perbankan syariah mayoritas berasal dari perbankan konvensional.

Hal ini membuat rasa keingintahuan yang besar dari peneliti untuk meneliti masalah tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka dirasa perlu untuk mengangkat permasalahan ini menjadi obyek penelitian dengan judul “Pemahaman Nilai-Nilai Syariah Pada Praktisi Akuntansi Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka perumusan masalah yang diangkat berdasarkan hal tersebut adalah: “Bagaimanakah pemahaman nilai-nilai syariah pada Praktisi akuntansi Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman nilai-nilai syariah khususnya pada Praktisi akuntansi Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat menjadi informasi bagi para Praktisi akuntansi Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar yang nantinya bisa digunakan dalam pengambilan keputusan, terkhusus menyangkut nilai-nilai syariah.
2. Sebagai bahan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan akuntansi syariah khususnya pemahaman nilai-nilai syariah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan di Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar (Jalan Poros Majene Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar). Penelitian ini difokuskan pada pemahaman nilai-nilai syariah pada praktisi akuntansi perbankan syari’ah. Populasi penelitian ini adalah pegawai kantor Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo yang berjumlah 25 orang.

Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang diperoleh dengan cara wawancara langsung dan penyebaran kuesioner kepada responden dan sumber data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen bank yang menjadi lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) *Preliminary survey* yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik, gambaran umum dan aktivitas perusahaan secara menyeluruh dan hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan, 2) Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian yang berupa buku, majalah, surat kabar, dan tulisan-tulisan ilmiah untuk mendapatkan data sekunder, 3) Observasi untuk memperoleh data dengan cara mengamati aktivitas

dan kondisi obyek penelitian, 4) Wawancara dilaksanakan guna mendapatkan data dan keterangan yang berlandaskan pada tujuan penelitian, dan 5) Dokumentasi untuk pengumpulan data-data dan dokumen perusahaan yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan cara mendepelintikan atau menggambarkan keadaan obyek penelitian yang sesungguhnya untuk mengetahui sejauhmana pemahaman para praktisi akuntansi perbankan syariah tentang nilai-nilai syariah.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan penelitian terhadap praktisi akuntansi perbankan syariah yang bekerja pada Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo tentang pemahaman mereka atas nilai-nilai syariah, maka penulis mengumpulkan data dengan melakukan observasi langsung ke sasaran penelitian, wawancara dengan beberapa staf dan menejer sampai pada direktur utama dan menyebarkan kuesioner untuk praktisi akuntansi perbankan syariah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh informasi sebagai berikut:

A. Humanis

Pemahaman praktisi akuntansi perbankan syariah yang berkaitan dengan nilai humanis terungkap pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Perhitungan persentase pemahaman nilai humanisme berdasarkan hasil jawaban kuesioner

Pertanyaan	Jawaban			Total
	setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	
1	22	3	0	25
2	23	2	0	25
3	20	5	0	25
4	22	3	0	25
Jumlah	87	13	0	100

Sumber data: Diolah dari hasil angket, 2017

$$\% \text{ Humanis} = \frac{87}{100} \times 100\% = 87,00\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh persentase secara keseluruhan sama dengan 87,00%, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman nilai humanis pada praktisi akuntansi perbankan syariah Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo sangat memadai.

1. Akuntansi Syariah sebagai Instrumen

Pemahaman para praktisi akuntansi perbankan syariah terhadap nilai humanis yang berada pada tingkat sangat memadai, tercermin pada praktek kerja mereka pada perusahaan tempat mereka bekerja, salah satu hal yang selalu dijadikan contoh oleh para praktisi akuntansi perbankan syariah yang menggambarkan akuntansi syariah sebagai instrumen akuntansi yang humanis adalah kebijakan bagi hasil pada praktek pembiayaan /perkreditan yang menggunakan konsep bagi hasil bagi debitur dan kreditur yang bersifat fleksibel dan dilandasi dengan prinsip-prinsip syariah sangat berbeda dengan konsep bunga yang dilakukan oleh bank konvensional dalam melakukan pembiayaan.

Menurut seorang narasumber bahwa:

“...bank akan menikmati peningkatan bagi hasil pada saat keuntungan usaha nasabah meningkat, sedangkan pengembalian pokok pembiayaan nasabah disesuaikan dengan cash flow usaha nasabah sehingga tidak memberatkan nasabah... berbeda dengan prinsip bunga tetap dimana bank akan menagih penerima pembiayaan (nasabah) satu jumlah bunga tetap berapa pun keuntungan yang dihasilkan nasabah, sekalipun nasabah tersebut merugi atau lagi terjadi krisis ekonomi...”⁶

Sepintas menurut para praktisi akuntansi perbankan syariah secara teknis fisik, menabung di bank syariah dengan yang berlaku di bank konvensional hampir tidak ada perbedaan. Hal ini karena baik bank syariah maupun bank konvensional diharuskan mengikuti aturan teknis perbankan secara umum. Akan tetapi, jika diamati secara mendalam terdapat perbedaan besar di antara keduanya. Perbedaan tersebut menurut praktisi akuntansi perbankan syariah dapat diklasifikasikan menjadi dua perbedaan utama, perbedaan ini dimaksudkan agar dapat menjelaskan konsep bagi hasil yang sarat dengan nilai humanis dan berbeda dengan konsep bunga yang cenderung bersifat dehumanisasi.

Salah seorang narasumber memberikan sebuah penjelasan dalam bentuk satu contoh kasus yang dapat dijadikan acuan perbandingan antara bank syariah dan bank konvensional sebagai gambaran praktek akuntansi yang didasari pada instrumen yang sarat dengan nilai humanis.

Tabel 2

Contoh Perbandingan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
Bapak A memiliki Deposito Nominal = Rp 10.000.000,00	Bapak B memiliki Deposito Nominal = Rp 10.000.000,00
Jangka Waktu = 1 (satu) bulan	Nisbah bagi (satu) bulan Bunga = 6% p.a.
hasil = Depositan 57%: Bank 43%	
Jika keuntungan yang diperoleh untuk deposito dalam 1 (satu) bulan sebesar Rp 30.000.000,00 dan rata-rata saldo deposito jangka waktu satu bulan adalah Rp 950.000.000,00	
Pertanyaan: Berapa keuntungan yang diperoleh Bapak A ?	Pertanyaan: Berapa bunga yang diperoleh Bapak B ?
Rp $(10.000.000 : 950.000.000) \times Rp 30.000.000 \times 57\% = Rp 180.000$	Jawab : Rp $10.000.000 \times Rp (31 : 365 \text{ hari}) \times 6\% = Rp 50.959$

Sumber: Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo

Dari contoh kasus tersebut kita dapat mengambil beberapa kesimpulan yang kemudian menjelaskan perbedaan mendasar antara bank syariah dan bank konvensional yang kemudian menggambarkan bahwa akuntansi syariah merupakan instrumen humanis yang dapat dipraktikkan dalam dunia nyata dibandingkan dengan akuntansi konvensional.

Islam mendorong praktik bagi hasil serta mengharamkan riba begitu pandangan salah seorang praktisi akuntansi perbankan syariah. Keduanya sama-sama memberi keuntungan bagi pemilik dana, namun keduanya mempunyai perbedaan yang sangat nyata. Instrumen bagi hasil pada perbankan

⁶ Hasil wawancara, 24 November 2017

syariah dan bunga pada bank konvensional memberikan gambaran sederhana terhadap akuntansi yang lebih humanis. Perbedaan itu dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 3
Perbedaan Antara Bunga dan Bagi Hasil

No	BUNGA	BAGI HASIL
1	Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung.	Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi.
2	Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
3	Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi.	Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.
4	Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang “booming”.	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.

Sumber: *Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo*

Dari ilustrasi dan penjelasan yang telah dipaparkan oleh para praktisi akuntansi perbankan syariah di atas, maka kita dapat melihat bahwa bunga dan bagi hasil kedua-duanya menjanjikan keuntungan namun proses dan hasil yang dicapai sangat berbeda. Konsep dasar instrumen pada akuntansi syariah tidak sekedar digunakan untuk membentuk sebuah teori dan berhenti pada teori itu sendiri, tetapi juga masuk pada tingkat yang benar-benar dibutuhkan dalam dunia nyata.

2. Akuntansi Syariah dengan konsep *Socio-Economic*

Dalam menjalankan organisasi harus didasari pada peradaban bisnis yang berwawasan humanis, humanis yaitu sifat manusiawi, memanusiakan manusia, dan bahkan mengembalikan manusia pada fitrahnya yang suci. Dimana diharapkan dapat menstimulasi perilaku manusia bahkan perusahaan menjadi periaku yang manusiawi. Hal ini merupakan salah satu tujuan berdirinya Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo sebagaimana diakui oleh manajemen pada tingkat direksi.

Salah satu komentar narasumber “...praktik akuntansi yang digunakan dalam dunia bisnis sekarang tidak lain merupakan konsep yang dibuat dan dihasilkan oleh akuntan...”⁷ Praktik ini secara pasti menciptakan dan membentuk realitas sosial yang melingkupi dan hadir dalam kehidupan sosial masyarakat bisnis. Dengan kehadirannya ini, individu-individu anggota masyarakat (bisnis), secara sadar atau tidak, terperangkap dalam jaringan-jaringan kerja (*networks*) realitas sosial yang sudah tercipta tadi. Jaringan-jaringan kerja realitas sosial ini merupakan jaringan kuasa yang dengan *power* (kuasa)-nya mampu memikat, mengikat dan memilih kehidupan sosial masyarakat ke dalam jaringan kerjanya.

⁷Hasil wawancara, 24 November 2015

Akuntansi dapat dijadikan sebagai sebuah titik awal untuk mendorong terbentuknya realitas sosial yang humanis, begitu keyakinan direksi Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo setelah sekian lama bergelut dalam praktek ataupun teori ekonomi Islam. Hal ini demikian, seperti telah diketahui menurut narasumber tersebut, praktisi akuntansi perbankan syariah yang juga seorang akuntan mempunyai keahlian menciptakan asumsi-asumsi dan konvensi-konvensi misalnya metode penyusutan, metode penilaian persediaan, metode pengakuan pendapatan dan beban, dan lain-lainnya untuk menggambarkan realitas sosial. Praktisi akuntansi perbankan syariah dan konsep-konsepnya tersebut mereduksi realitas sosial yang sangat kompleks tadi dalam bentuk angka-angka, yaitu angka-angka akuntansi. Angka-angka ini akhirnya dikonsumsi oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan.

Dari hasil observasi terlihat jelas bahwa praktik akuntansi syariah pada perbankan syariah mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat yang berada pada lingkungan bank syariah tersebut. Hal ini dapat digambarkan dari meningkatnya minat masyarakat untuk melakukan transaksi pada Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo guna membiayai pengembangan usaha mereka ataupun untuk melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi lainnya, dibuktikan dalam laporan keuangan Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo yang dipublikasikan pada masyarakat umum yaitu meningkatnya transaksi pembiayaan baik yang berupa pembiayaan modal usaha ataupun jual beli. Praktisi akuntansi perbankan syariah juga senantiasa mendorong masyarakat untuk mengembangkan usahanya secara halal dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sesuai dengan aturan yang mengatur bank syariah bahwa bank syariah hanya diperbolehkan membiayai usaha-usaha yang dikelola dengan halal dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Menurut salah seorang narasumber yang sehari-harinya bertugas sebagai bagian pemasaran menyatakan bahwa dalam perbankan syariah suatu pembiayaan tidak akan disetujui sebelum dipastikan beberapa hal pokok, diantaranya sebagai berikut.

1. Apakah objek pembiayaan halal atau haram?
2. Apakah objek pembiayaan menimbulkan kemudharatan untuk masyarakat?
3. Apakah objek pembiayaan berkaitan dengan perbuatan mesum/asusila?
4. Apakah objek pembiayaan berkaitan dengan perjudiaan?
5. Apakah objek pembiayaan dapat merugikan syiar Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung?

B. Emansipatoris

Setelah melakukan pengumpulan data yang di peroleh melalui kuesioner, Pemahaman praktisi akuntansi perbankan syariah yang berkaitan dengan nilai emansipatoris terungkap pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Perhitungan persentase nilai emansipatoris berdasarkan hasil jawaban kuesioner

Pertanyaan	Jawaban			Total
	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	
5	20	5	0	25
6	23	2	0	25
7	20	5	0	25

8	21	4	0	25
Jumlah	84	16	0	100

Sumber data: Hasil Pengolahan angket, 2017

$$\% \text{Emansipatoris} = \frac{84}{100} \times 100 = 73,3\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh persentase secara keseluruhan sama dengan 84,00 %, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman nilai emansipatoris pada praktisi akuntansi perbankan syariah Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo sangat memadai.

1. Akuntansi Syariah sebagai Akuntansi Kritis dan *Justice*.

Bank Muamalah Indonesia adalah bank yang melandaskan diri pada hukum syari'ah. Berbeda dengan pertanyaan yang berkaitan dengan akuntansi syariah sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang bersifat hubungan antara manusia dengan manusia atau disebut juga dengan hubungan horizontal. Fenomena tersebut menurut pengamatan penulis bahwa para praktisi akuntansi perbankan syariah memahami bahwa akuntansi syariah merupakan alat pertanggungjawaban mereka di akhirat kelak pada Tuhan yang telah memberikan amanah kepada mereka sebagai *khalifahtullah fil ardhi*, hal ini memberikan suatu keyakinan pada mereka sehingga mereka akan setuju terhadap pernyataan tersebut.

Namun beberapa narasumber yang penulis wawancara beranggapan bahwa akuntansi positif merupakan anak dari sistem ekonomi kapitalistik. Ciri maksimalisasi laba dan akumulasi modal merupakan model utama yang tidak dapat dipisahkan dari akuntansi. Maksimalisasi laba, misalnya, akan terlihat pada *the bottom line* dari Laporan Rugi-Laba (*Income Statement*) dengan nama Laba Bersih (*net profit*). Laba bersih yang tinggi merupakan tujuan utama (manajemen) perusahaan yang juga menjadi kepentingan bagi pemilik perusahaan/pemegang saham (*shareholders*), investor dan kreditor. Semakin tinggi angka akuntansi pada laba bersih, maka semakin baik kinerja dari perusahaan yang bersangkutan.

Sedangkan ciri akumulasi modal akan tampak pada Neraca dengan label Laba yang ditahan yang merupakan bagian dari Ekuitas (*Equity*), atau dilaporkan secara khusus dalam Laporan Laba yang Ditahan (*Retained Earning Statement*). Atau, akumulasi modal itu berupa Ekuitas itu sendiri beserta komponen-komponennya seperti modal saham (biasa atau preferen), agio/disagio saham, laba yang ditahan, dan lain-lainnya. Semakin besar komposisi ekuitas ini terhadap jumlah hutang, maka semakin aman investasi yang ditanamkan oleh investor pada perusahaan.

Masih menurut narasumber yang kami wawancara menyatakan bahwa analisis-analisis tertentu seperti analisis rasio (profitabilitas, rentabilitas, aktivitas, solvabilitas, dan likuiditas) juga dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan atau yang terkait dengan perusahaan (*stakeholders*) untuk menilai perusahaan. Sepintas, kita dapat melihat bahwa alat-alat analisis sebetulnya juga tidak terlepas dari hegemoni kapitalisme. Adalah suatu hal yang logis bila akhirnya perilaku dan aksi orang-orang yang berkecimpung pada perusahaan tersebut sangat sarat dengan sifat-sifat kapitalis. Hal ini demikian, karena informasi yang digunakan oleh *stakeholders* adalah angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dan alat analisis yang dipakai juga mempunyai nilai yang sama.

Dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, akhirnya angka-angka akuntansi menjadi angka-angka yang “sakral” yang dianggap dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui pengambilan keputusan ekonomi. Dan, sebagai penyedia informasi akuntansi juga dapat digunakan sebagai, misalnya alat pengawasan manajemen, alat untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi, alat untuk menurunkan *agency costs*, dan lain sebagainya.

Hegemoni akuntansi positif yang kapitalistik begitu kuat, sehingga ketika seseorang membicarakan akuntansi dalam konteks sosial, organisasi politik, dan filsafat, atau mengajukan bentuk akuntansi lain, maka hal tersebut akan sulit diterima. Karena semuanya, berada di luar orbit logosentrisme akuntansi positif. Hal ini dibuktikan juga oleh, jawaban salah seorang narasumber ketika penulis menjelaskan ide dekonstruksi pemikiran akuntansi dengan pendekatan nilai-nilai etika Islam. Narasumber tersebut kemudian berkomentar:

...tidak bisa itu... pokoknya akuntansi yang sudah dipraktikkan sekarang ini sudah benar, tidak ada yang salah. Kau tidak perlu macam-macam memikirkan rekonstruksi akuntansi segala... itu percuma, tidak ada gunanya....⁸

Komentar yang senada dapat ditemui pada nara sumber yang lain yang juga masih berada dalam lingkaran orbit logosentrisme akuntansi positif. Komentar ini timbul ketika Penulis menjelaskan pemikiran filosofis dan etika akuntansi syariah, sebagai sebuah alternative dalam pemikiran akuntansi Dia mengatakan:

... bagaimana mungkin bisa terjadi atau ada bentuk akuntansi di luar GAAP [*Generally Accepted Accounting Principles*]? Tidak mungkin akuntansi yang berada di luar GAAP biasa diterima... itu tidak mungkin...⁹

Bagi seorang praktisi akuntansi perbankan syariah yang terbelenggu dalam pola pikir kapitalis, jawaban atas pertanyaan tersebut adalah tidak mungkin! Karena pemikiran-pemikiran akuntansi yang berada dalam posisi marginal adalah tidak layak untuk diperhitungkan. Namun, nada-nada komentar seperti tersebut diatas adalah wajar karena hegemoni akuntansi positif cukup lama berlangsung dan bahkan dapat dikatakan seumur dengan kapitalisme itu sendiri.

Dari observasi yang dilakukan penulis perbankan syariah sebagai institusi bisnis yang belandaskan prinsip-prinsip syariah berkewajiban untuk membayarkan zakatnya, selain sistem bagi hasil yang menjadi perbedaan mendasar antara perbankan konvensional dan perbankan syariah, zakat merupakan hal berikutnya yang menjadi pembeda antara perbankan syariah dan konvensional. Hal ini juga menjadi stimulan untuk pengembangan akuntansi yang lebih baik. oleh karena itu penilaian terhadap modal untuk menghitung zakat harus berdasarkan *Current Cost Accounting*. Secara tegas menunjukkan bahwa Alquran telah mengaturnya. Peraturan secara tegas menunjukkan bahwa Islam juga memerlukan system akuntansi yang tepat untuk memberikan dasar pengenaan atas zakat yang harus dibayar. Kesemuanya ini memerlukan kegiatan akuntansi yang bersifat *accountability*.

Praktisi akuntansi perbankan syariah yang memahani akuntansi secara kritis memandang bahwa perusahaan tidak lagi sebuah entitas yang terpisah dari lingkungannya sebagaimana dipahami oleh paham modernis yang fungsionalis dan positivistik, namun ia bagian yang tidak dapat terpisahkan dari lingkungannya. Ia hidup karena ia berada pada lingkungan masyarakat yang selalu berinteraksi satu sama lain. Atas dasar ini, perusahaan tidak lagi dipandang sebagai lembaga

⁸ Hasil *Wawancara* dengan responden, 22 November 2017

⁹ Hasil *Wawancara* dengan responden, 16 November 2017

bisnis yang semata-mata beroperasi untuk meraih keuntungan, tetapi ia mulai melihat bahwa sisi lain berupa peningkatan kesejahteraan sosial bagi masyarakat intern perusahaan maupun ekstern perusahaan (*stakeholders*). Konsep ini menempatkan posisi perusahaan yang bersifat sosial, karena sebaran kesejahteraan tersebar lebih merata. Kesejahteraan, dalam hal ini, dapat dirasakan oleh komunitas yang lebih luas, yaitu pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan seperti: pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditur, debitur, investor, nasabah, pemerintah, dan lain-lainnya.

Konsekuensi dari upaya dekonstruksi adalah bahwa para praktisi akuntansi perbankan syariah, sebagai seorang *agent of change* begitu istilah yang digunakan seorang narasumber unruk menjelaskan potensi akuntan yang mempunyai potensi untuk membentuk realitas sosial harus mampu memasukkan intuisi ke dalam setiap wacana yang sedang digeluti oleh akuntan yang bersangkutan. Seperti telah diketahui bahwa intuisi dalam wacana modernitas selalu dalam posisi marjinal, sedangkan pada posisi sentral adalah rasio. Dengan menempatkan intuisi yang sejajar dengan rasio, akuntan akan mampu melakukan rekonstruksi akuntansi.

Dengan pendekatan ini, akuntansi yang direkonstruksi akan menjadi akuntansi yang berwajah lebih komprehensif, humanis, emansipatoris, transendental, dan teleologikal.

C. Transendental

Setelah melakukan pengumpulan data yang di peroleh melalui kuesioner, Pemahaman praktisi akuntansi perbankan syariah yang berkaitan dengan nilai transcendental terungkap pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Perhitungan persentase nilai transcendental berdasarkan hasil jawaban kuesioner

Pertanyaan	Jawaban			Total
	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	
9	21	4	0	25
10	21	4	0	25
11	20	5	0	25
12	20	5	0	25
Jumlah	82	18	0	100

Sumber data: Hasil Pengolahan angket, 2017

$$\% \text{ Transendental} = \frac{82}{100} \times 100 = 82,00\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh persentase secara keseluruhan sama dengan 82,00%, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman nilai Transendental pada praktisi akuntansi perbankan syariah Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo sangat memadai.

1. Akuntansi Syariah bersifat terbuka (*all-inclusive*)

Konsep dasar *all-inclusive* memberikan dasar pemikiran bahwa konstruksi teori Akuntansi Syariah bersifat terbuka. Artinya, tidak menutup kemungkinan teori Akuntansi Syariah akan mengadopsi konsep-konsep dari akuntansi konvensional, sepanjang konsep tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam. Secara implisit, konsep ini mengarahkan kita pada pemikiran bahwa substansi lebih penting daripada bentuk.

Pemahaman para praktisi akuntansi perbankan syariah terhadap nilai transendental, jika di analisis secara kuantitatif melalui analisis jawaban koesioner pemahaman para praktisi akuntansi perbankan syariah sangat memadai, secara kualitatif penulis menggambarkan pemahaman mereka melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, hasil observasi penulis menemukan bahwa para praktisi perbankan syariah menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 59 (PSAK No. 59) tentang Akuntansi Perbankan Syariah dalam mempersiapkan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia pada tanggal 1 Mei 2002.

Dengan adanya standar ini menurut mereka yang disampaikan pada penulis melalui wawancara bahwa para praktisi akuntansi perbankan syariah merasa sangat terbantu dalam menyiapkan laporan keuangan. Namun demikian, menurut narasumber yang penulis wawancarai mengungkapkan bahwa:

“Konsep nilai yang mendasari kedua macam standar ini sebetulnya masih banyak dipengaruhi oleh konsep akuntansi konvensional, meskipun dalam banyak hal dalam standar tersebut menyebutkan istilah-istilah yang memang khas ada di perbankan syariah. Kedua standar tersebut juga menyajikan beberapa komponen laporan keuangan yang tidak ditemukan pada bank konvensional, seperti Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah dan Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Sosial.¹⁰

Terlepas dari pro dan kontra terbitnya PSAK No.59 ini, menurut narasumber merupakan langkah maju bagi lembaga yang membuat aturan standar akuntansi keuangan (IAI) sebagai lembaga yang memiliki otoritas untuk menerbitkan standar akuntansi keuangan dan dunia perbankan syariah itu sendiri yang sudah mulai eksis lebih dari satu dekade terakhir. Jika dianalisis lebih jauh pola pikir narasumber yang menyampaikan pendapatnya tersebut memakai pola inklusivisme kritis yang merupakan salah satu metode atau syarat penting bagi praktisi akuntansi perbankan syariah (yang sadar akan predikat *Khalifatullah fil Ardh*-nya) untuk mengemban amanat yang dipikulnya, karena tanpa inklusivisme kritis ini mustahil memperoleh ilmu pengetahuan atau mengetahui *sunnatullah* yang terhampar luas di alam semesta ini, apalagi untuk menyuruh individu-individu yang lain untuk berbuat ma'ruf dan mencegah yang mungkar.

2. Akuntansi Syariah Perpaduan antara Rasional dan Intuisi.

Konsep dasar *rational-intuitive* mengindikasikan bahwa secara epistemologi, konstruksi teori akuntansi syariah memadukan kekuatan rasional dan intuisi manusia. Konsep ini tentunya sangat berbeda dengan konsep teori-teori modern. Teori-teori modern (termasuk akuntansi) mendudukan rasio pada posisi sentral dan sebaliknya menyingkirkan intuisi dalam proses konstruksi teori.

Intuisi, bagi teori-teori modern menurut seorang narasumber yang penulis wawancarai, berada di luar domain ilmu pengetahuan yang rasional. Oleh karena itu, intuisi manusia tidak dapat dilibatkan dalam konstruksi ilmu pengetahuan. Namun dalam kenyataannya, intuisi manusia

¹⁰ Hasil *Wawancara*, 12 November 2017

memiliki kekuatan yang sangat besar dalam melakukan perubahan-perubahan signifikan dalam masyarakat. Intuisi inilah sebetulnya yang merupakan instrumen yang sangat penting yang kemudian disinergikan dengan instrumen rasional manusia.

Dari hasil observasi, penulis menemukan proses dimana rasional dan intuisi digunakan secara bersamaan. Misalnya, ketika nasabah yang telah melakukan akad pembiayaan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, praktisi akuntansi perbankan syariah dengan menggunakan intuisi melakukan pendekatan emosional yang bersifat kekeluargaan pada debitur tersebut, jika memang ditemukan masalah yang menyebabkan debitur belum mampu mengembalikan pinjaman maka dilakukan langkah *reschedule* terhadap utang debitur tersebut, hal ini dilakukan agar memberikan kemudahan bagi debitur untuk mencukupi kebutuhan pokoknya terlebih dahulu.

Masih menurut narasumber yang sama menjelaskan bahwa, kekuatan intuisi para praktisi akuntansi perbankan syariah juga menjadi alat analisis utama dalam menilai dan mengukur objek usaha yang melakukan permohonan pembiayaan. Intuisi merupakan alat yang digunakan oleh praktisi akuntansi perbankan syariah dalam menyaring bisnis dan usaha yang akan dibiayai dalam menilai apakah terterkandung hal-hal yang diharamkan pada objek usaha yang akan dibiayai.

Hampir seluruh narasumber yang diwawancarai penulis menyatakan bahwa, hubungan pinjam-meminjam dianjurkan agar terjadi hubungan saling menguntungkan, yang pada gilirannya berakibat pada hubungan persaudaraan antara manusia. Hal yang perlu diperhatikan adalah apabila hubungan pinjam-meminjam tersebut tidak mengikuti aturan yang diajarkan oleh Islam. Pihak-pihak yang berhubungan harus mengikuti etika yang digariskan oleh Islam, karena jika tidak, akan cenderung mempengaruhi manusia untuk mengenyampingkan etika dalam proses bisnisnya.

Melalui pemaparan pemahaman praktisi akuntansi perbankan syariah terhadap nilai transendental didapatkan hasil sangat memadai, juga terbukti pada hasil observasi dan wawancara terhadap praktek kerja para praktisi akuntansi mengindikasikan tingkat pemahaman mereka terhadap nilai transendental sangat memadai.

D. Nilai Teleologikal

Setelah melakukan pengumpulan data yang di peroleh melalui kuesioner, Pemahaman praktisi akuntansi perbankan syariah yang berkaitan dengan nilai transcendental terungkap pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Perhitungan persentase nilai teleological berdasarkan hasil jawaban kuesioner

Pertanyaan	Jawaban			Total
	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	
5	30	9	6	45
6	41	4	0	45
7	31	7	7	45
8	30	8	7	45
Jumlah	132	28	20	180

Sumber data: Hasil pengolahan angket, 2017

$$\% \text{ Teleologikal} = \frac{80}{100} \times 100 = 80,00 \%$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh persentase secara keseluruhan sama dengan 80,00%, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman nilai Teleologikal pada praktisi akuntansi perbankan syariah Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo sangat memadai.

1. Akuntansi Syariah dan Nilai-nilai Etika Islam

Dari beberapa narasumber yang penulis wawancarai beranggapan bahwa dasar nilai etika praktisi akuntansi perbankan syariah terletak pada netralitas dan objektivitas yang dapat diartikan bahwa praktisi akuntansi perbankan syariah melaporkan informasi seperti apa adanya, tidak menyediakan informasi dengan cara tertentu yang cenderung menguntungkan suatu pihak dan merugikan pihak lain. Unsur etika bagi praktisi akuntansi perbankan syariah sangat penting karena hal ini memberikan persepsi bahwa sebenarnya akuntansi tidak terlepas dari nilai-nilai etika yang terdapat tidak hanya pada kepribadian praktisi akuntansi perbankan syariah sebagai orang yang menciptakan dan membentuk akuntansi, tetapi juga akuntansi sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan.

Beberapa narasumber lain beranggapan bahwa informasi akuntansi merupakan unsur utama dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan kata lain, keputusan-keputusan ekonomi yang diambil oleh seseorang, pada suatu sisi sangat dipengaruhi oleh informasi yang digunakan dan, pada sisi yang lain, keputusan tersebut berimplikasi atau berpengaruh pada terbentuknya suatu kondisi tertentu. Narasumber tersebut memberi contoh jika dengan informasi akuntansi seseorang investor mengambil keputusan untuk menanamkan dana dalam sebuah perusahaan yang sedang melakukan pengembangan usaha (ekspansi bisnis).

Keputusan untuk melakukan investasi ini jelas menciptakan kondisi baru seperti, semakin besarnya kekayaan (asset) dan nilai perusahaan, terbukanya lapangan pekerjaan, semakin besarnya tingkat produksi. Akan tetapi jika informasi yang digunakan tidak valid maka yang terjadi adalah kondisi negatif, seperti, bangkrutnya perusahaan, adanya pemutusan hubungan kerja, meningkatnya jumlah pengangguran, hingga menurunnya tingkat pertumbuhann ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Jadi jika secara teoritis etika merupakan konsep dasar yang dihasilkan dari konsekuensi logis keinginan kembali ke Tuhan dalam keadaan tenang dan suci. Maka, para praktisi akuntansi perbankan syariah yang telah mendapatkan amanah dari Allah melalui perspektif *Khalifatullah fil Ardh* dapat menjadikan akuntansi sebagai jembatan atau alat untuk kembali kepada Tuhan dalam keadan tenang dan suci jika mempraktikkan akuntansi berdasarkan nilai-nilai etika Islam.

2. *Holistic Welfare* Diakuinya Kesejahteraan Non-Materi

Konsekuensi dari penggunaan nilai-nilai etika Islam dalam konstruksi Akuntansi Syariah adalah diakuinya bahwa kesejahteraan yang menjadi salah satu aspek Akuntansi Syariah tidak terbatas pada kesejahteraan materi saja, tetapi juga kesejahteraan non-materi. Jadi yang dimaksud dengan kesejahteraan di sini adalah kesejahteraan yang utuh (*holistic welfare*). Ini tentu sangat berbeda dengan teori akuntansi konvensional. Teori akuntansi konvensional hanya berorientasi pada kesejahteraan materi.

Kesejahteraan non-materi pada hakikatnya merupakan tujuan dari setiap manusia yang telah diberikan amanah oleh Tuhan yaitu kesejahteraan ketika ia kembali ke Tuhan, yang akhirnya sampai pada tataran *falah*. Perspektif ini memosisikan manusia sebagai hamba yang mendapat amanah dari

tuhan. Dengan posisi ini, seorang praktisi akuntansi perbankan syariah dalam setiap tindakannya akan selalu dikonfirmasi dengan kehendak yang memberikan amanah, yaitu kehendak Allah yang temaktab dalam hukum-hukum syariah. Jika demikian, maka semua aspek kehidupan akan sarat dengan nilai-nilai syariah.

Seluruh Praktisi akuntansi perbankan syariah yakin bahwa seluruh amal perbuatan manusia sejak lahir sampai mati akan selalu dicatat oleh malaikat Allah, catatan amal yang dicatat oleh dua malaikat tersebut akan dijadikan bahan pertanggungjawaban manusia kepada Allah pada Hari Akhirat atau Penghisaban/Pengadilan (Hari Perhitungan Amal Manusia). Pada saat inilah manusia akan mendapatkan pembalasan sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukan selama masa hidupnya. Mempercayai hari pembalasan adalah salah satu dari rukun iman yang lima, yaitu kepada Hari Akhir. Pada hari itulah manusia akan datang kepada Tuhannya, dan Allah akan menghisabnya.

Uraian tersebut di atas secara implisit mengisyaratkan bahwa praktisi akuntansi perbankan syariah dalam setiap tindakannya, selalu berusaha untuk mempertimbangkan etika, yaitu nilai yang dijadikan dasar untuk membedakan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk, dan yang adil dari yang zholim sebelum melakukan suatu tindakan. Pandangan ini memberikan pengertian bahwa praktisi akuntansi perbankan syariah memiliki kesadaran yang tinggi untuk selalu bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukan. Kesadaran ini timbul terutama karena praktisi akuntansi perbankan syariah mengetahui bahwa dia kelak akan kembali kepada pemberi amanah dan mempertanggungjawabkan semua tindakan yang telah dia perbuat.

Salah seorang praktisi akuntansi perbankan syariah mengajak penulis untuk mengkaji lebih jauh Alquran surat Al-Baqarah ayat 282 Allah telah menggariskan bahwa konsep aspek pertanggungjawaban atau *account-ability*. Dalam ayat tersebut disebutkan kewajiban bagi umat Islam untuk menulis setiap transaksi yang masih belum tuntas atau transaksi tidak tunai. Tujuan perintah ini adalah untuk menjaga Keadilan dan Kebenaran. Dengan demikian, perintah ini menekankan pada kepentingan pertanggungjawaban agar pihak yang terlibat dalam transaksi itu tidak dirugikan, tidak terjadi konflik, dan adil. Untuk menciptakan hal ini terjadi sehingga perlu adanya kejujuran dan para saksi. Dengan demikian, tekanan akuntansi Islam bukan keputusan tetapi pertanggungjawaban.

V. PENUTUP

A. Simpulan

1. Nilai humanis dalam pemahaman praktisi akuntansi perbankan syariah pada Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar ditinjau dari pemahaman teori dan praktik bahwa akuntansi syariah bersifat manusiawi dan instrumennya dapat dipraktikkan dalam dunia nyata, berdasarkan dengan prinsip-prinsip syariah yang humanis. Hal ini bisa dilihat dari prinsip bagi hasil yang dibangun dengan prinsip-prinsip syariah yang erat kaitannya dengan akuntansi syariah yang humanis.
2. Pemahaman para Praktisi akuntansi Bank Syari'ah pada Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo terhadap nilai emansipatoris walaupun mendapatkan kriteria yang cukup memadai, namun menurut pengamatan penulis pemahaman mereka masih terbatas pada akuntansi syariah praktis yang lebih bersifat pragmatis untuk memenuhi kebutuhan praktis

yang ada saat ini, belum sampai pada pemahaman akuntansi syariah filosofis-teoritis dalam rangka membangun akuntansi syariah yang emansipatoris.

3. Praktisi akuntansi perbankan syariah pada Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo sepakat bahwa nilai-nilai etika Islam yang menjadi semangat akuntansi syariah merupakan hal yang sangat penting guna memberikan informasi yang berkualitas, dan mengantarkannya kembali kepada Tuhan pada akhirnya dengan *falah*. Sesuai dengan tujuan transendental akuntansi syariah, bahwa akuntansi tidak hanya memberikan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi, tetapi juga sebagai pertanggungjawaban manusia terhadap Tuhannya, kepada semua manusia, dan kepada alam semesta.
4. Praktisi akuntansi Bank Syari'ah pada Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo syariah paham bahwa mereka adalah *khalifah* di muka bumi yang telah diberikan amanah oleh Allah untuk melakukan proses pencatatan akuntansi yang sesuai dengan nilai-nilai syariah, dan akan dimintai pertanggungjawabannya ketika ia kembali pada Tuhannya.

B. Saran

1. Hendaknya manajemen Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo melakukan evaluasi internal pada pemahaman para Praktisi akuntansi Bank Syari'ah pada Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo terhadap nilai-nilai syariah.
2. Manajemen Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar hendaknya melakukan pelatihan yang berkesinambungan bagi para Praktisi akuntansi Bank Syari'ah pada Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo, agar pemahaman para praktisi akuntansi perbankan syariah yang bekerja Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar dapat terus meningkat, seiring dengan hakikat ilmu pengetahuan yang terus berkembang, dan sejalan dengan perubahan realitas yang terjadi pada masyarakat.
3. Manajemen Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar hendaknya memberikan dorongan dan motivasi bagi para pegawainya untuk ikut dalam program sertifikasi akuntan perbankan syariah, karena hingga saat ini dari 25 orang pegawai yang bekerja pada Bank Muamalah Indonesia KCP Wonomulyo hanya delapan orang yang bersertifikat akuntan perbankan syariah. Sertifikasi akuntan perbankan syariah sangat bermanfaat bagi praktisi akuntansi perbankan syariah dalam memahami akuntansi baik praktik ataupun teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. Akhyar. *Akuntansi Syariah: Arah Prospek dan Tantangannya*. Yogyakarta: UI-Press, 2011.
- Antonio, M. Syafi'i. *Bank Syariah: Suatu Pengenalan Umum*. Jakarta: Tazkia Institut, 2012, ----- *Bank Syariah "Dari Teori ke Praktik"*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Arifin, Zainul. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alfabet, 2011.
- Burhanuddin, S. *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Hadjisarosa, Poernomosidi. *Makalah Kursus Singkat dan Lokakarya Ekonomi Islam II Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah*, Yogyakarta, tanggal 18 -21 Agustus 2012.
- Harahap, Sofyan S. Wiroso dan Muhammad Yusuf. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta: LPFE Usakti, 2011.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 59. Tentang Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat, 2009. ----- *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Karim, Adiwarmarman. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Edisi Kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Kasmir. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Kuntowijoyo, K. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2011.
- Sumitro, Warkum. *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga terkait*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Mathews, MR and MHB Perera. *Accounting Theory and Development*. Melbourne: Thomas Nelson Australia, 2009.
- Muhammad. *Kebijakan Fiskal dan Moneter Dalam Ekonomi Islami*. Jakarta: Salemba Empat, 2011. ----- *Bank Syariah "Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia"*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Muhammad. *Manajemen Bank Syariah*. Edisi Revisi. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2013.
- Mulawarman, Aji Dedi. *Menyibak Akuntansi Syariah*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013.
- Nasir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.
- Nurhayati, Sri dan Wasilah. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Soemitra, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana, 2001.
- Triyuwono, Iwan. dan M. As'udi. *Akuntansi Syariah: Memformulasikan Konsep Laba Dalam Konteks Metafora Zakat*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Triyuwono, Iwan. (Terj) *Shari'ate organization and accounting: the reflections of self's faith and knowledge. Unpublished PhD Dissertation*. Australia: University of Wollongong, 2006.

Undang-Undang Perbankan Nomor Tahun 2013 tentang Perubahan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992. Jakarta: Sekretariat Negara RI, 2014.

Yafie, Ali, dkk. *Menggagas Konsep Ekonomi Syariah “Jalan Menuju Tatanan Perekonomian yang Berkeadilan”*. Makassar: Umitoha Ukhwah Gragika, 2014.